

INOVASI PRAGMATIS DALAM PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN MODERN PADA KURIKULUM MERDEKA

Nurjanah¹, Agus Abdussalam², Dedi Anwar Muhtadin³, Suryana⁴

Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia ^{1,2}

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia ^{3,4}

noerjanah.msi@uidc.ac.id¹, agusabdussalam@uidc.ac.id², dedianwar1967@gmail.com³.

suryanaudin1311@gmail.com⁴

Received: 20-01-2025

Revised: 12-02-2025

Accepted: 22-02-2025

Abstract

The rapid development of the times requires the world of education to adapt by implementing a flexible and relevant curriculum. This article analyzes pragmatic innovations in implementing the Merdeka Curriculum to improve the quality of education. The research method used is a qualitative approach with a literature study, where data is collected through analyzing literature related to curriculum and teaching. The results show that the Merdeka Curriculum emphasizes the development of 21st-century competencies and differentiated learning, which allows learners to learn according to their needs and abilities. The discussion reveals that the success of curriculum implementation depends heavily on the role of the teacher as a facilitator and motivator, as well as the importance of school management support in creating an effective learning environment. The findings provide important insights for curriculum development in Indonesia to achieve better educational goals.

Keywords: Implementation, Innovation, the Merdeka Curriculum.

Abstrak

Perkembangan pesat zaman menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi melalui penerapan kurikulum yang fleksibel dan relevan. Artikel ini menganalisis inovasi pragmatis dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui analisis literatur terkait kurikulum dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 dan pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Diskusi mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan motivator, serta pentingnya dukungan manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kurikulum di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: Implementasi, Inovasi, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan tidak terpaku pada kurikulum yang statis. Kurikulum dalam konteks pendidikan modern dipandang sebagai fondasi utama yang meliputi tujuan, konteks, dan strategi pembelajaran. Pengembangannya melibatkan penyusunan instrumen dan materi belajar yang relevan, penciptaan

interaksi sosial yang bermakna, serta penerapan teknik pembelajaran yang sistematis di lingkungan pendidikan (Abdussalam dkk., 2024). Kurikulum memegang peranan penting sebagai daya dukung yang memastikan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Untuk itu, manajemen kurikulum menjadi esensial, diartikan sebagai pengelolaan bidang kurikulum yang bertujuan untuk menjamin proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Manajemen ini mencakup mekanisme umpan balik dan keterkaitan harmonis antar elemen pendidikan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang produktif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan memajukan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang efektif, ide-ide kreatif dan inovatif dapat dilahirkan, selaras dengan tuntutan perkembangan zaman yang dinamis (Abdussalam, 2024). Pengembangan dan inovasi kurikulum menjadi instrumen vital dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Implementasi kurikulum yang tepat mencerminkan keberhasilan kebijakan pendidikan, sejalan dengan pandangan bahwa "kurikulum adalah jantung pendidikan" yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran.

Priatna (2018) dalam kajiannya menerangkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di Indonesia juga menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum baru. Penelitian ini berfokus pada keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menerjemahkan konsep kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif (Kurniati, 2022). Sejalan dengan hal di atas di mana peran guru sebagai agen perubahan menjadi semakin krusial dan penting di kaji secara holistik mengingat ruh dari pendidikan terletak pada kurikulum tidak hanya inovatif juga mempunyai nilai guna secara kontinu.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang terstruktur. Rencana ini mencakup tujuan pendidikan, isi materi, bahan ajar, dan metode yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2003). Sebagai "jiwa" pendidikan, kurikulum harus senantiasa dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala. Evaluasi ini penting untuk memastikan kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman, perubahan kondisi negara, serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga mutu dan relevansi pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek No.09, 2022) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan Kemendikbudristek terkait kurikulum nasional dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan

pembelajaran. Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum dalam pendidikan pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikbudristek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran. Konsep Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menurut Kirk & Miller, penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan manusia dalam konteksnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Nanda, 2023). Pendekatan kepustakaan menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel. Metode artikel ini menggunakan studi pustaka untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Kasiram, 2010). Objek yang diteliti adalah konsep inovasi kurikulum, dengan fokus pada kurikulum merdeka dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Data dikumpulkan dengan mencari dan merekonstruksi sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada, kemudian dianalisis menggunakan analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang berarti pelari dan "*curare*" yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah "kurikulum" berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish* (Rahayu dkk., 2022). Dapat dipahami bahwa "jarak yang harus ditempuh" dalam konteks ini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan sebagai jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk mengatur proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran (Julaeha dkk., 2021). Beberapa ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang

direncanakan, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Oleh karena itu, selain kegiatan kurikulum formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*), kurikulum mencakup keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya (Saely & Sukiman, 2023) Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus didukung oleh beberapa hal, yaitu: pertama, adanya tenaga yang berkompeten; kedua, adanya fasilitas yang memadai; ketiga, adanya fasilitas bantu sebagai pendukung; *keempat*, adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium; *kelima*, adanya dana yang memadai; *keenam*, adanya manajemen yang baik; *ketujuh*, terpeliharanya budaya menunjang seperti religius, moral, kebangsaan, dan lain-lain serta kepemimpinan yang visioner, transparan, dan akuntabel.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagai salah satu pilar utama dalam desain pembelajarannya. Kompetensi yang dikenal dengan istilah 4C-Pr (*critical thinking, creative thinking, collaborative thinking, communicative thinking, dan problem solving*) menjadi fokus pengembangan yang terintegrasi dalam setiap fase pembelajaran. Untuk mewujudkan hal ini, desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk secara eksplisit memfasilitasi siswa dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut. Guru didorong untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif yang secara inheren mendukung pengembangan 4C-Pr, seperti *Problem Based Learning* (PBL) yang menstimulasi pemikiran kritis dan pemecahan masalah melalui tantangan kontekstual, *Project Based Learning* (PjBL) yang mendorong kreativitas dan kolaborasi dalam menghasilkan produk nyata, model *Discovery Learning* yang mengasah kemampuan investigasi dan analisis, serta pendekatan saintifik yang melatih siswa berpikir sistematis dan logis (Puskur Kemendikbud, 2024). Pemilihan model-model ini bukan hanya sekadar metode mengajar, namun merupakan strategi untuk menumbuhkan keterampilan esensial yang relevan dengan tuntutan dunia modern dan masa depan.

Karakteristik unik lain dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum ini mengakui dan menghargai keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi minat, bakat, gaya belajar, maupun tingkat pemahaman awal. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan secara individual untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam tiga dimensi utama: diferensiasi konten, yang memungkinkan variasi materi ajar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa; diferensiasi proses, yang memberikan pilihan beragam aktivitas dan strategi pembelajaran; dan diferensiasi produk, yang memberikan

keleluasaan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil karya (Kemendikbudristek, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan bermakna, sesuai dengan potensi dan keunikannya.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Terdapat tiga jenis asesmen yang diintegrasikan secara sistematis, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran. Asesmen formatif dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan melakukan penyesuaian pembelajaran jika diperlukan. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir suatu unit atau fase pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan asesmen yang holistik ini tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akhir, tetapi juga pada pemahaman proses belajar siswa, sehingga memberikan informasi yang berharga bagi guru untuk terus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga mengamankan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral dari kurikulum. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berorientasi pada proyek, yang bertujuan untuk menguatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila. Pengembangan P5 dirancang secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru, dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak di luar sekolah, termasuk komunitas lokal, praktisi, maupun siswa itu sendiri (Vhalery dkk., 2022). Projek P5 memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata, serta mengembangkan karakter dan nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui P5, Kurikulum Merdeka berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berdampak positif bagi siswa dan lingkungan sekitarnya.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi karakteristik penting lainnya dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya guru memiliki keterampilan Teknologi, Pedagogi, Konten, dan Pengetahuan (*Technological, Pedagogical, Content, Knowledge - TPACK*) untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan kreatif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, menyediakan sumber belajar yang beragam, memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (R. Rahayu dkk., 2022). Penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran modern yang adaptif dan responsif terhadap

perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan konten untuk lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru diberi kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Widihastuti dkk., 2024).

Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu dan tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas) (Sahnan & Wibowo, 2023). Jika dilihat dari kebijakan yang akan diambil para pemangku kebijakan, sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024.

Kebijakan kurikulum nasional dikaji ulang di tahun 2024 atas dasar evaluasi selama masa *recovery* pembelajaran. Kurikulum dalam konteks modern ini diberlakukan terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada tahap akhirnya penerapan dilakukan di setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia (On, 2023). Sebelum diterapkan pada setiap satuan pendidikan, ada 7 (tujuh) hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka:

Pertama, Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek (Istiqomah & Haryanto, 2023). Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut agar lebih kreatif dan dengan mudah bisa mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Kedua, hal yang menarik dari Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga nantinya akan terbangun kompetensi yang utuh (Hasan, 2021). Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan

oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketiga, pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya seperti SMP dan SMA. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.

Keempat, jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran per minggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan per tahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.

Kelima, sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek (Jusuf & Sobari, 2022). Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran, sedangkan pada siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran, hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi siswa.

Keenam, untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP. Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum. Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

Ketujuh, untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Paradigma Baru kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka

ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah (Vhalery dkk., 2022). Kemendikbud Dikti menyediakan buku panduan bagi guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Kurikulum Merdeka dan Penerapannya

Kurikulum dirancang untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Implementasi kurikulum merupakan proses perubahan yang bertujuan mencapai hasil pendidikan ideal. Oleh karena itu, semua kegiatan kurikulum, mulai dari perancangan, implementasi, hingga evaluasi, merupakan siklus perubahan yang menyeluruh (Mukhdlor dkk., 2024). Implementasi kurikulum, baik yang lama maupun baru, melibatkan perubahan yang tidak hanya terbatas pada konten kurikulum atau proses pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan personal, sosial, dan profesional. Implementasi kurikulum berdampak pada persepsi, filosofi, sikap, nilai, dan praktik pendidikan yang diadopsi oleh guru di kelas.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum di Indonesia yang merujuk pada standar nasional pendidikan, dengan tujuan untuk mempersiapkan manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif. Dalam penerapannya, guru diharapkan untuk meningkatkan kinerjanya agar pengetahuan yang disampaikan kepada siswa dapat terserap dengan baik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat (Sanjaya & Sanjaya, 2008). Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan proses belajar yang berkelanjutan, di mana satuan pendidikan dan pendidik perlu melakukan refleksi tentang kesiapan masing-masing untuk menentukan pada tahap mana perubahan akan diterapkan dan dilaksanakan, termasuk dalam pembuatan alur tujuan pembelajaran. Tahapan perancangan alur tujuan pembelajaran ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Aspek inovasi dalam Kurikulum Merdeka penting betul untuk diperhatikan. Inovasi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada teknologi atau metodologi pengajaran baru, tetapi juga mencakup pendekatan-pendekatan yang memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan kreatif (Azis, 2021). Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar dokumen, tetapi sebuah kerangka kerja yang dinamis yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan tantangan masa depan.

Demi mendukung inovasi ini, guru dan satuan pendidikan diharapkan untuk selalu membuka diri terhadap perubahan dan terus melakukan pengembangan profesional. Keterlibatan dalam komunitas belajar, pelatihan, dan kolaborasi dengan rekan sejawat adalah beberapa cara untuk memastikan bahwa praktik pendidikan selalu selaras dengan perkembangan terbaru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang unggul dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global.

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan proses belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, satuan pendidikan dan pendidik perlu melakukan refleksi tentang kesiapan masing-masing untuk menentukan pada tahap mana perubahan akan diterapkan dan dilaksanakan, termasuk dalam pembuatan alur tujuan pembelajaran. Tahapan perancangan alur tujuan pembelajaran ini menjadi pertimbangan dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Aisyah, 2022). Berikut tahapannya:

1. Tahapan awal. Menggunakan contoh pembuatan dan pelaksanaan "alur tujuan pembelajaran" yang disediakan oleh Kemendikbudristek melalui platform merdeka mengajar.
2. Tahapan berkembang. Penyesuaian kebutuhan dan kemampuan sekolah terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Tujuan pembelajaran yang disesuaikan lebih dekat dengan konteks lokal satuan pendidikan.
3. Tahapan siap. Perombakan ulang terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik, dengan mengubah urutan tujuan pembelajaran dan menyesuaikan konteks lokal, serta melakukan penyesuaian lainnya.
4. Tahapan mahir. Mengembangkan dan memperluas "alur tujuan pembelajaran" secara mandiri dengan merujuk pada capaian pembelajaran. Koordinator kurikulum atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum di satuan pendidikan memimpin proses perancangan, memonitor implementasi, serta memimpin proses pengembangan dan evaluasi alur tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan alur tujuan pembelajaran menjadi bagian dari sistem perencanaan dan evaluasi kurikulum satuan pendidikan.

Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan transformasi kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan dari kurikulum yang homogen menjadi kurikulum yang terdiversifikasi (Muktamar dkk., 2024). Hal ini meliputi beberapa aspek, yaitu: a) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan kabupaten/kota, serta standar

pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur. b) Program pendidikan beragam tujuannya, sehingga pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa. c) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju perkembangan kemampuan belajar sepanjang hayat. d) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktik, dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. e) Sebagian besar konten kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan wilayah. Pemerintah daerah perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut. f) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan *life skills* pilihan perorangan, dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

Perancangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka harus didasarkan pada pembelajaran dari implementasi kurikulum yang telah dilakukan baik di Indonesia maupun di negara lain. Desain kurikulum tidak dapat dipisahkan dari strategi implementasinya (Rahmadani & Diputra, 2024). Kemendikbudristek berupaya mengembangkan strategi implementasi Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan kompleksitas konteks yang sistemik. Strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga didasarkan pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum, seperti sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan memperhatikan hasil kajian serta umpan balik. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran saat ini mencakup beberapa aspek penting. Yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) digunakan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter, termasuk iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.
2. Pembelajaran fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Selain itu Kurikulum Merdeka Belajar juga mempunyai ciri-ciri berikut:

1. Struktur Kurikulum Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi dasar dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Pemerintah

menyediakan 7 tema utama yang dapat dikembangkan dalam penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu Bangunlah Jiwa dan Raganya, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Bineka Tunggal Ika, Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Kewirausahaan, dan Suara Demokrasi. Secara umum, Struktur Kurikulum baru ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek (Salamah dkk., 2024). Setiap sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi siswanya serta program yang disesuaikan dengan visi, misi, dan sumber daya yang tersedia di sekolahnya masing-masing.

2. Pada Kurikulum 2013 dan kurikulum darurat, terdapat istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Paradigma Baru atau Kurikulum Merdeka Belajar, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling terkait dalam proses berkelanjutan, sehingga membangun kompetensi yang utuh (Permendikbud, 2013). Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mengacu pada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Skema implementasi Capaian Pembelajaran.
3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik, yang sebelumnya hanya diterapkan pada jenjang SD, pada kurikulum prototipe dapat juga diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI, tidak wajib menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran. Sekolah diberi kebebasan untuk menyelenggarakan pembelajaran pada level ini berdasarkan mata pelajaran
4. Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar/Kurikulum Prototipe tidak menetapkan jumlah jam pelajaran per minggu seperti yang berlaku pada Kurikulum 2013. Pada Kurikulum Prototipe, jumlah jam pelajaran ditetapkan per tahun (W. I. Rahayu dkk., 2022). Hal ini memberikan fleksibilitas bagi setiap sekolah untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran masing-masing. Sebuah mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil tetapi diajarkan pada semester genap, atau sebaliknya. Sebagai contoh, mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Hal ini diperbolehkan sepanjang jumlah jam pelajaran per tahunnya terpenuhi.
5. Pada Kurikulum Prototipe, sekolah diberikan kebebasan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran. Salah satu contohnya adalah asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek (Qiptiah, 2023). Pada Kurikulum Prototipe, siswa SD paling sedikit dapat melakukan

dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran, sedangkan siswa pada jenjang SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

6. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dihapus dari struktur kurikulum. Pada Kurikulum Prototipe, mata pelajaran ini diadakan kembali dengan nama Informatika dan diajarkan mulai dari jenjang SMP (Sudrajat, 2024). Sekolah yang belum memiliki sumber daya atau guru Informatika dapat menugaskan guru berlatar belakang non-TIK untuk mengajar, selama mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Untuk mendukung hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh guru dan siswa.
7. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI sebelumnya berdiri sendiri. Pada Kurikulum baru, kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) (Nurkhaliza & Maulida, 2024). Tujuannya adalah agar siswa lebih siap menghadapi pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Pada jenjang SMA, peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilakukan pada kelas XI dan XII.

Salah satu perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah pendekatan saintifik. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dalam mengajar. Meskipun Kurikulum Merdeka merupakan instrumen peningkatan mutu pendidikan, kurikulum bukan satu-satunya alat untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mawardini & Sajjad, 2023). Peran kepala sekolah dan guru menjadi pendukung utama agar Kurikulum Merdeka dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, mengingat bentuk kurikulum pendidikan di Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap berdasarkan outputnya. Karena selalu berubah, tidak pernah tetap. Bentuk penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaannya antara lain adalah:

Pertama, Guru sebagai fasilitator. Peran guru di kelas lebih di tekankan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa, hal ini ditegaskan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menjaga motivasi belajar siswa, terutama ketika menghadapi program remedial (Rahmawati & Suryadi, 2019). Guru bertugas memfasilitasi selama pembelajaran berlangsung agar siswa merasa tidak terabaikan dan dapat memperoleh nilai yang baik. Selain itu, sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, yang merupakan

alat komunikasi yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar. Pemilihan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, serta kemampuan dan minat siswa.

Kedua, Guru sebagai motivator. Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi juga sebagai motivator yang membantu siswa memiliki orientasi dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswa serta mengarahkan agar siswa dapat termotivasi dan memanfaatkan potensi tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun dan meningkatkan hasil belajar mereka (Hastiana & Pratisti, 2024). Hasil belajar akan meningkat jika motivasi dalam diri siswa timbul dalam setiap pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kejuruan. Pembelajaran kejuruan mengacu pada ilmu yang biasa diterapkan dalam kehidupan pekerjaan, misalnya guru mampu mengupdate kompetensi siswa melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Sejalan dengan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam menentukan cara berperilaku, berproses, berpikir, dan berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasibnya sendiri. Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum yang terdiversifikasi, yaitu: a) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan kabupaten/kota, serta standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur. b) Program pendidikan beragam tujuannya, sehingga pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa. c) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju perkembangan kemampuan belajar sepanjang hayat. d) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktik, dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. e) Sebagian besar konten kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan kebutuhan wilayah. Pemerintah daerah perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut. f) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan life skills pilihan perorangan, dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

REFERENSI

- Abdussalam, A. (2024). Learning Models in Islam (A Pragmatic Study). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 539–548.
- Abdussalam, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Development of a Character Education Model in Schools. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 471–478.
- Aisyah, N. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka, Tiap Jenjang Juga Ada Ketentuan Sendiri*. detikEdu.
- Azis, A. (2021). Evaluasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Atas. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 41–53. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35699>
- Beranda | Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbud. (t.t.). Diambil 12 Februari 2025, dari <https://puskur.kemdikbud.go.id/>
- Effendi, M. R. (2022, November). Best Practice Outcomes Based Education Islamic Religious Education Curricullum; Implementation and Challenges in Higher Education Tri Dharma Activities. In *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 3, No. 2, pp. 480-484).
- Hasan, S. H. (2021). Evaluasi Pengembangan KTSP: Suatu Kajian Konseptual. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 1–29. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35697>
- Hastiana, D., & Pratisti, W. D. (2024). Relasi Persepsi Kompetensi Akademik, Motivasi Berprestasi, Dukungan Sosial Guru, dan Flow Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1310–1318. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5114>
- Istiqomah, L., & Haryanto, E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.22437/jpstd.v8i2.26149>
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–26.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*, 5(2). <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. repository.uin-malang.ac.id. <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>

- Kemendikbud. (2003). Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Dalam *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*.
- Kemendikbudristek. (2023). Siaran Pers : Implementasi Kurikulum Merdeka tetap Berjalan Sesuai Rencana. *Kemdikbudristek.Go.Id*.
- KemendikbudristekNo.09. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Dalam *Kemendikbudristek BSKAP RI (Nomor 021)*.
- Kurniati, S. (2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Implementasi bagi Pendidikan Karakter dalam Merdeka Belajar. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 5(1).
- Mawardini, I. D., & Sajjad, A. M. (2023). MENELAAH PERBEDAAN KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA. *Islamic Elementary School (IES)*, 3(1), 60-72. <https://doi.org/10.55380/ies.v3i1.471>
- Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan CIPP. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567>
- Muktamar, A., Damayanti, A., Khatimah, H., & Tahang, A. (2024). TRANSFORMASI KURIKULUM: EKSPLORASI STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DINAMIKA KURIKULUM MERDEKA DI SETIAP PASE. *Holistik Analisis Nexus*, 1(3), 10-20. <https://doi.org/10.62504/cj6q9v58>
- Nanda, S. (2023). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis & Contoh. Dalam *Academy Brain*.
- Nurkhaliza, M., & Maulida. (2024). STUDI LITERATUR TENTANG PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR. *Global Education Trends*, 2(1). <https://doi.org/10.61798/get.v2i1.52>
- O, N. Z. (2023). ARAH INOVASI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/s8gyh>

- Permendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Dengan. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 01, Nomor 01, hlm. 1689–1699).
- Qiptiah, M. (2023). *PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DAN MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) DALAM KONDISI PENDIDIKAN INDONESIA SAAT INI*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/z4x2u>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6).
- Rahmadani, A. F., & Diputra, Y. (2024). Perancangan Evaluasi Proses Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(4). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i4.4054>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Saely, E., & Sukiman. (2023). Analisis Kritis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i1.316>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). ARAH BARU KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Salamah, U., Listiyani, Y., & Mustafiyanti, M. (2024). Analisis Konsep Dan Struktur Kurikulum Merdeka Dan Merdeka Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), 123–129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3234>
- Sanjaya, W., & Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya. Dalam 1. *MODEL PEMBELAJARAN*
2. *BELAJAR*

DAN MENGAJAR, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya* (Vol. 2008, Nomor 2008).

Sudrajat, A. A. S. A. A. (2024). Apakah perlu kurikulum 2013 di ganti menjadi kurikulum Merdeka?: Studi Analisis Multi Situs. *HAMKA INSIGHT*, 2(2). <https://doi.org/10.51574/hamka.v2i2.117>

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

Widihastuti, F., Muhdi, M., & Nurkolis, N. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 493–502. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.247>